

Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Periode 2022-2024

Dellen Saputra ^{1*}, Maryono ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Stikubank, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: saputra26dellen@gmail.com ^{1*}, maryono@edu.unisbank.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 11 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 1 September 2025; Diterima 20 Oktober 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Saputra, D., & Maryono, M. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Periode 2022-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5069-5077. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.4896>.

Abstrak

Tujuan dari kajian ilmiah ini adalah menelaah pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) berfungsi penting dalam memutuskan penentuan tingkat kemandirian dalam keuangan daerah di kabupaten serta kota di provinsi yang ada di Jawa Tengah selama masa 2022–2024. Kemandirian dalam keuangan di suatu daerah adalah indikator krusial untuk menilai sejauh mana daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhan pemerintahan sendiri tanpa bergantung pada dana yang diberikan dari pemerintahan pusat. Kajian ilmiah ini memakai metode kuantitatif dengan data yang didapatkan dari situ resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Sebanyak 35 kabupaten/kota dipilih sebagai sampel penelitian melalui metode dengan cara purposive sampling atau pengambilan sampel dengan sengaja. Menganalisis data dilakukan menggunakan regresi data panel yaitu pendekatan Fixed Effect Model, serta dilakukan pengujian asumsi klasik. Semua proses pengelolaan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,234 dan tingkat signifikansi di bawah 5%. Sebaliknya, DAK memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar -0,167, yang mengindikasikan bahwa tingginya ketergantungan terhadap DAK justru menurunkan kemandirian fiskal. Penemuan ini memperkuat argumen bahwa optimalisasi PAD menjadi kunci utama dalam mendorong otonomi fiskal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD); Dana Alokasi Khusus (DAK); Kemandirian Keuangan Daerah.

Abstract

This study aims to investigate the influence of Regional Original Revenue (PAD) and Special Allocation Funds (DAK) on the financial independence of regencies and cities in Central Java Province during the 2022–2024 period. Regional financial independence is a key indicator for assessing a local government's capability to fund its administrative operations without relying on central government transfers. Employing a quantitative research design, the study utilizes secondary data sourced from the official website of the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK). A total of 35 regencies and cities were selected purposively as the sample. The analysis was conducted using panel data regression with a Fixed Effect Model approach, alongside classical assumption tests. All data processing and analysis were carried out using the EViews 12 software. Research findings reveal that locally generated revenue (PAD) exerts a positive and statistically significant impact on regional fiscal independence, with a regression coefficient of 0.234 and a significance level below 5%. In contrast, the Special Allocation Fund (DAK) demonstrates a negative and significant effect, indicated by a coefficient of -0.167. This suggests that excessive reliance on DAK tends to reduce a region's fiscal autonomy. These findings underscore the strategic importance of optimizing PAD as a key driver for strengthening sustainable fiscal decentralization.

Keyword: Local Own-Source Revenue (PAD); Special Allocation Funds (DAK); Regional Financial Independence.

1. Pendahuluan

Otonomi daerah merupakan bentuk desentralisasi kewenangan dari pemerintahan pusat terhadap pemerintahan daerah guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan serta pelayanan publik. Dengan dilakukan otonomi daerah, pemerintah daerah diberikan kebebasan dalam mengatur rumah tangganya sendiri termasuk dalam pengelolaan sumber-sumber keuangan. Salah satu langkah keberhasilan merealisasikan otonomi daerah yaitu pada tingkat kemandirian dalam keuangan dari suatu daerah ditunjukkan melalui kemampuan daerah dalam menanggung kebutuhan fiskalnya tanpa bergantung pada dana transfer pusat (Mardiasmo, 2002). Pendapatan Asli Daerah yang disingkat PAD yang berfungsi penting dalam menentukan tingkat kemandirian suatu daerah. PAD mencerminkan kapasitas fiskal daerah dalam mencari potensi ekonomi lokal melalui pajak daerah, biaya pelayanan daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah, dan pendapatan sah lainnya (UU No. 1 Tahun 2022). Daerah yang mampu mengoptimalkan PAD secara maksimal memiliki peluang lebih besar untuk mandiri secara fiskal dan tidak tergantung pada bantuan keuangan dari pemerintah pusat (Halim & Kusufi, 2014). Maka dari itu, peningkatan PAD menjadi indikator utama keberhasilan desentralisasi fiskal. Di sisi lain, Dana Alokasi Khusus yang disingkat DAK yaitu bentuk intervensi pusat untuk pembiayaan kegiatan khusus pada suatu daerah yang mendukung pengutamaan nasional. DAK didapatkan dari anggaran dari pendapatan dan belanja negara yang dialokasikan kepada daerah-daerah tertentu berdasarkan kriteria teknis, geografis, dan prioritas program menurut UU No. 33 Tahun 2004. Meskipun DAK bertujuan mempercepat pembangunan daerah, ketergantungan yang berlebihan terhadap dana ini dapat menjadi penghambat upaya kemandirian keuangan daerah karena daerah menjadi pasif dalam mencari potensi keuangan lokalnya (Saragih, 2003).

Dalam Provinsi Jawa Tengah yang terdapat 29 kabupaten dan 6 kota, terdapat ketimpangan dalam struktur keuangan antar daerah. Beberapa daerah menunjukkan tingkat PAD yang tinggi, sementara lainnya masih mengandalkan pada dana dari pemerintahan pusat. Ketimpangan ini menunjukkan adanya perbedaan kapasitas fiskal dan manajerial yang signifikan di antara pemerintah daerah. Menurut data dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK, 2023), ketergantungan terhadap dana pusat masih tinggi di sejumlah daerah, menandakan belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa secara empiris hasil pendapatan asli daerah dan dana alokasi khusus kepada tingkat kemandirian keuangan suatu daerah di Provinsi Jawa Tengah selama masa 2022–2024. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pemerintahan daerah guna membangun strategi penguatan kapasitas fiskal dan memajukan pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Kemandirian keuangan daerah merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah, karena mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam membiayai kegiatan pemerintahan, pembangunan, serta pelayanan publik tanpa bergantung pada pemerintah pusat. Mardiasmo (2002) menjelaskan bahwa kemandirian fiskal tidak hanya mengindikasikan ketersediaan kapasitas fiskal lokal, tetapi juga menunjukkan efektivitas pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dalam kerangka desentralisasi fiskal, pemerintah daerah dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan pendapatan melalui optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi komponen penting karena menunjukkan kemampuan daerah dalam memobilisasi potensi ekonomi lokal melalui pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan pendapatan sah lainnya. Undang-Undang No. 1 Tahun 2022 menegaskan bahwa PAD merupakan sumber pendapatan yang sepenuhnya dikelola oleh daerah, sehingga semakin tinggi PAD maka semakin besar pula tingkat kemandirian suatu daerah. Halim dan Kusufi (2014) menekankan bahwa peningkatan PAD adalah indikator keberhasilan desentralisasi karena menunjukkan kemampuan daerah

RESEARCH ARTICLE

menggali sumber pendapatan secara mandiri tanpa bergantung pada transfer pusat. Di sisi lain, Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan salah satu bentuk dana transfer dari pemerintah pusat yang dialokasikan untuk membiayai kegiatan tertentu sesuai prioritas nasional. Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004, DAK diberikan berdasarkan kebutuhan teknis, kondisi geografis, dan prioritas pembangunan. Walaupun dirancang untuk mendorong pemerataan pembangunan, Saragih (2003) mengingatkan bahwa ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap DAK dapat melemahkan upaya kemandirian fiskal daerah karena daerah menjadi pasif dalam mengeksplorasi potensi pendapatan lokal. Dengan demikian, peran DAK memiliki dualisme: di satu sisi membantu pembangunan daerah, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kemandirian fiskal bila tidak diimbangi dengan penguatan PAD.

Dalam penelitian empiris, berbagai studi sebelumnya menemukan hubungan antara PAD, DAK, dan tingkat kemandirian keuangan daerah. Muhammad (2024), Siti Aisyah (2019), Setiawan *et al.* (2021), serta Indrianingrum & Priyono (2023) secara umum menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal ini sejalan dengan logika fiskal bahwa semakin besar kontribusi PAD, semakin kecil ketergantungan daerah pada transfer pusat. Namun, temuan mengenai DAK relatif beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa DAK tidak selalu meningkatkan kemandirian fiskal, bahkan dalam beberapa kasus berpengaruh negatif karena menciptakan *moral hazard* fiskal ketika daerah lebih mengandalkan transfer daripada menggali potensi pendapatannya sendiri. Dengan mempertimbangkan landasan teoritis serta temuan penelitian sebelumnya, hubungan antara PAD, DAK, dan kemandirian keuangan daerah menjadi penting untuk dianalisis lebih dalam, terutama pada daerah dengan karakteristik fiskal yang beragam seperti Provinsi Jawa Tengah. Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa PAD memiliki peran strategis dalam memperkuat otonomi fiskal, sementara DAK harus dikelola secara proporsional agar tidak melemahkan inisiatif daerah dalam meningkatkan kapasitas pendapatan lokal.

3. Metode Penelitian

Kajian ilmiah ini memakai pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, yaitu PAD atau pendapatan asli daerah dan DAK atau dana alokasi khusus, kepada variabel dependen, yakni Kemandirian Keuangan Daerah. Data yang dipakai merupakan data hasil publikasi yang didapatkan dari situs resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) (<https://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd>) dalam bentuk laporan realisasi APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2022–2024. Populasi dalam kajian ilmiah ini yaitu seluruh pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah, yang meliputi 35 entitas, yaitu 29 kabupaten dan 6 kota. Teknik pemilihan sampel melalui metode atau cara *purposive sampling* dengan karakteristik utama adalah ketersediaan data keuangan secara lengkap selama tiga tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35 sampel kabupaten/kota yang digunakan dalam penelitian. Pemanfaatan data selama tiga tahun dimaksudkan untuk menangkap dinamika fiskal daerah secara lebih komprehensif dan mengurangi bias musiman (Sugiyono, 2018).

Variabel yang dipakai dalam kajian ilmiah ini terdiri dari: variabel dependen yaitu Kemandirian Keuangan Daerah (Y), yang diukur dari rasio atau perbandingan PAD terhadap total pendapatan daerah, serta dua variabel independen yaitu pendapatan asli daerah (X_1) dan dana alokasi khusus (X_2). Model regresi data panel difungsikan untuk menjabarkan dampak atau pengaruh dari pendapatan asli daerah dan dana alokasi khusus dengan kemandirian keuangan daerah, dengan pengujian menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) untuk menemukan model terbaik berdasarkan pengujian Chow dan pengujian Hausman sebagaimana dijelaskan oleh (Ghozali, 2013). Uji model dilakukan secara bertahap dengan memakai Uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, serta Uji Hausman untuk menentukan kelayakan antara FEM dan REM. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu terdiri atas uji normalitas (menggunakan uji Jarque-Bera), uji heteroskedastisitas (dengan metode Glejser), uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Seluruh tahapan analisis data dilakukan

RESEARCH ARTICLE

dengan adanya bantuan perangkat lunak statistik EViews versi 12.(Ghozali & Ratmono, 2017). Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian dianggap signifikan jika angka probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel independen kurang dari 0,05. Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris atas dampak pendapatan asli suatu daerah dan dana peruntukan khusus dengan tingkat kemandirian fiskal kabupaten serta kota di provinsi yang ada di Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad 2024), (Siti Aisyah 2019), (Setiawan *et al.* 2021), (Indrianingrum and Priyono 2023) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0,2014	500,09	406,43
Median	0,1873	424,75	420,41
Maksimum	0,5123	2885,3	751,29
Minimum	0,1047	137,98	88,94
Std. Dev	0,0742	413,94	141,29
Observations	105	105	105

Berdasarkan tabel 1 perhitungan dapat diketahui hasilnya sebagai berikut variabel dependen (Y) yaitu kemandirian keuangan memiliki nilai minimum 0.104, nilai maksimum 0.512, *mean* 0.201 dan nilai standar deviasi 0.074. Variabel independen (X1) yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki nilai minimum 137, nilai maksimum 2885, *mean* 500 dan nilai standar deviasi 413, variabel independen (X2) yaitu Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki nilai minimum 88, nilai maksimum 751, *mean* 406 dan nilai standar deviasi 141.

4.1.1 Uji Chow

Pengujian berikut bermaksud untuk menemukan model atau pola paling relevan dari *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) didasarkan pada nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, maka model yang dipakai adalah CEM. Sebaliknya, bila nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka FEM dianggap sebagai model yang lebih relevan.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	4.802241	(34,68)	0,0000
Cross-section Chi-square	128.531025	34	0,0000

Hasil pengujian chow menunjukkan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima, model yang benar dipakai adalah *Fixed Effect Model*.

4.1.2 Uji Hausman

Jika hasil dari pengujian Chow mengarah ke *Fixed Effect Model* (FEM), maka analisis akan berlanjut dengan Uji Hausman. Pengujian ini dipakai untuk menilai mana model yang lebih efisien. Hasil dari pengujian dapat ditentukan jika:

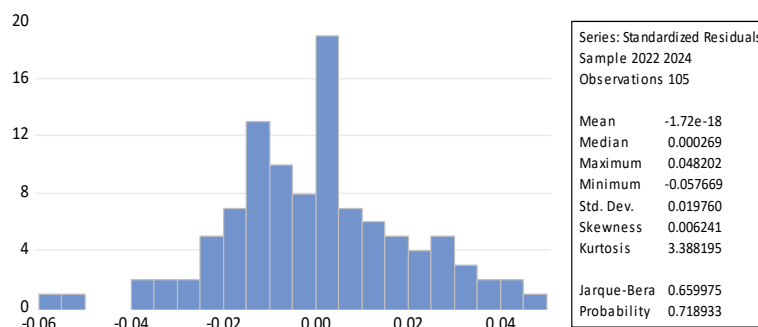
RESEARCH ARTICLE

- 1) p-value < 0,05 artinya perbedaan antar objek penting maka menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)
- 2) p-value > 0,05 artinya perbedaan antar objek tidak terlalu penting maka memakai *Random Effect Model* (REM)

tabel 3. Hasil Uji Hausmen

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	33,283801	2	0.0000

Hasil uji housman menunjukkan nilai probabilitas $0.0000 > 0.05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak, maka model yang benar dipakai adalah *Fixed Effect Model*.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada gambar menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.718933 > 0.05$ pada hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.254203
X2	0.254203	1.000000

Hasil pengujian multikolinearitas yang terdapat tabel 4 menunjukkan nilai uji sebesar 0.254, nilai tersebut berada direntang batas toleransi yaitu diantara -0.85 hingga 0.85, sehingga dapat dikatakan terdapat multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,004481	0,015676	0,285856	0,7759
X1	-283E-05	2,12E-05	-0,1333781	0,1867
X1	6,10E-05	3,30E-05	1,849209	0,0688

Hasil pengujian heterokedaksitas pada tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas X1 sebesar $0.1867 > 0.05$, X2 sebesar $0.0688 > 0.05$ berdasarkan hasil pengujian yang dapat dinyatakan atau dikatakan bahwa tidak adanya heterokedaktisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1,729047	Prob. F(2,99)	0,1828
Obs*R-squared	3,510136	Prob. Chi-Square(2)	0,1729

RESEARCH ARTICLE

Hasil pengujian autokorelasi pada tabel 6 memperlihatkan nilai probabilitas Chi-Square(2) $0.172 > 0.05$ maka tidak terjadinya masalah autokorelasi.

4.1.3 Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh dari dua maupun lebih variabel independent terhadap variabel dependent. Tujuan dari analisis regresi adalah apakah regresi yang dihasilkan dapat mengertimasi nilai variabel dependent.

Model penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Penjelasan :

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X = Variabel independen

e = Koefisien error

Mnurut hasil dari regresi linier berganda, hasil rumusnya adalah:

$$\beta\text{TKKD} = \alpha + \beta_1\text{PAD} + \beta_2\text{DAK} + e$$

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,239167	0,013861	17,25421	0,0000
X1	0,000135	1,16E-05	11,67957	0,0000
X2	-0,000259	3,24E-05	-8,000924	0,0000

Berdasarkan persamaan regresi, nilai konstanta sebesar 0,2391 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Pendapatan Asli Daerah atau PAD dan Dana Alokasi Khusus atau DAK) bernilai 0, maka nilai Pendapatan Asli Daerah atau PAD diperkirakan sebesar 0,2391 miliar rupiah. Koefisien Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,000135 memperlihatkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kemandirian keuangan daerah akan meningkatkan PAD sebesar 0,000135 miliar rupiah. Demikian dengan, DAK memiliki koefisien sebesar -0,000259. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang berbeda, untuk PAD berpengaruh positif signifikan kepada kemandirian keuangan daerah dan untuk DAK berpengaruh negatif signifikan kepada kemandirian keuangan daerah secara statistik signifikan ($p < 0,05$).

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.552453	Mean dependent var	0.101741
Adjusted-Rquared	0.543678	S.D. dependent var	0.041353
S.E. of regression	0.027935	Sum squared resid	0.079595
F-statistic	62.95450	Durbin-Waston stat	1.791802
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji model pada tabel menunjukan nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$, hal ini menunjukan bahwa variabel independen yaitu PAD dan DAK jika dilakukan uji secara bersama dapat berpengaruh kepada variabel dependen yaitu kemandirian keuangan daerah.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

R-squared	0.552453	Mean dependent var	0.101741
Adjusted-Rquared	0.543678	S.D. dependent var	0.041353

Penilaian koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.543, ini dapat diartikan variabel independen yaitu PAD dan DAK dapat memaparkan variabel dependen yaitu kemandirian keuangan daerah sebesar 54,3 % dan untuk 45.7% sisanya dipengaruhi oleh unsur atau variabel selain yang tidak dibahas dalam kajian ilmiah ini.

4.1.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran atau hipotesis yang telah dirumuskan dalam sebuah pernyataan. Pengujian ini dihitung dengan perhitungan t-test dan penjelasannya, sebagai berikut Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien dalam model, pengujian ini akan memberikan informasi bagaimana pengaruh setiap variabel, untuk variabel independen maupun variabel interaksi (hasil dari MRA) secara individual signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Jika p-value < 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa koefisien tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,239167	0,013861	17,25421	0,0000
X1	0,000135	1,16E-05	11,67957	0,0000
X2	-0,000259	3,24E-05	-8,000924	0,0000

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 10 menyatakan nilai probabilitas variabel independen X1 sebesar $0.0000 < 0.05$, nilai X2 sebesar $0.0000 > 0.05$. Nilai signifikansi dalam test ini akan dipakai sebagai dasar untuk menentukan hipotesis dapat diterima ataupun ditolak dengan batas signifikansi 0.05

4.2 Pembahasan

Penelitian ilmiah ini mengungkapkan penemuan yaitu menyatakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai pengaruh positif dan signifikan kepada kemandirian fiskal daerah, dengan nilai $0.000 < 0.05$. Artinya, semakin tinggi PAD yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat kemandirian fiskal daerah. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang mampu menghasilkan PAD dalam jumlah besar cenderung lebih mandiri karena tidak terlalu mengandalkan pada dana dari pemerintahan pusat. Kajian ilmiah ini mengungkapkan penemuan yaitu menyatakan Dana Alokasi Khusus (DAK) mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan kepada kemandirian fiskal daerah di Provinsi yang ada Jawa Tengah, dengan nilai $0.000 > 0.05$. Artinya, DAK tidak berpengaruh nyata dalam meningkatkan kemandirian fiskal daerah. Meskipun DAK membantu pembiayaan fisik dan nonfisik dari pemerintahan pusat, namun ketergantungan pada dana ini belum mendorong daerah menjadi lebih mandiri secara fiskal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kajian ilmiah yang telah dilaksanakan dengan maksud atau tujuan untuk mengetahui hasil penelitian mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Khusus terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah, dengan kesimpulan yang dapat diambil yakni sebagai berikut.

- 1) Pendapatan Asli Daerah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.
- 2) Dana Alokasi Khusus mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

RESEARCH ARTICLE

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek dan memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel yang lain tetapi relevan untuk menganalisis kemandirian keuangan atau fiskal daerah. Kedua, daerah-daerah di Provinsi yang ada Jawa Tengah yang belum mampu menggali potensinya perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian fiskal. Pemerintah pusat juga diharapkan berperan aktif dalam mendukung dan memotivasi daerah agar lebih maksimal dalam meningkatkan kemandirian keuangan.

6. Referensi

- Aisyah, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Sumbawa Tahun Anggaran 2012-2018. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 1(2). <https://doi.org/10.37673/jafa.v1i2.314>.
- Andriani, R. N. R., & Wahid, N. N. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Tasikmalaya Tahun 2006 – 2015)*. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 30-39. *ten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.10985>.
- DJPk. (2023). *Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan 2023*. <https://djpk.kemenkeu.go.id/>.
- Ghozali, I. (2013). *Multivariate analysis application with SPSS program*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., & Kusufi, M. (2014). *Akuntansi sektor publik: Akuntansi keuangan daerah* (Edisi keempat). Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanto, H. (2019). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan belanja modal terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah pada pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2).
- Machmud, J., & Radjak, L. I. (2018). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Gorontalo. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 17-32. <https://doi.org/10.21070/jas.v2i1.1106>.
- Mardiasmo. (2002). *Otonomi dan manajemen keuangan daerah*. Andi Publisher.
- Nabila, F. K., & Trisnawati, R. (2017). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah dan Dampaknya Terhadap Alokasi Belanja Modal (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pradana, E. Y., & Handayani, N. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (Jiaku)*, 2(2), 192-209. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5979>.

RESEARCH ARTICLE

Saragih, B. (2003). *Desentralisasi fiskal dan keuangan daerah dalam otonomi*. Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umasangadji, U. (2025). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 4(1), 64-71. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i1.6514>.

Yuliyanto, A., & Wahyono, M. A. (2018). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).